

Terorisme Dalam Perspektif Historis Tragedi Bom Bunuh Diri Gereja Katedral Makassar 2021

Gabriel Sipa¹, Hardianti², Rusmala Dewi Kabubu^{3*}

Pendidikan Sejarah, Universitas Negeri Makassar

¹gabrielsipa01@gmail.com, ^{3*}rusmala.dewi@unm.ac.id

Abstrak

Peristiwa bom bunuh diri yang terjadi di Gereja Katedral Makassar pada 28 Maret 2021 menjadi tragedi besar yang mengguncang masyarakat Indonesia. Insiden ini menimbulkan dampak fisik, psikologis, sosial, dan kerusakan material yang signifikan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kronologi kejadian, dampak yang ditimbulkan, serta respons yang diberikan oleh masyarakat dan pihak berwenang. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian sejarah dengan teknik wawancara mendalam (*in-depth interview*) untuk menggali persepsi dan pengalaman para korban serta saksi mata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peristiwa ini menyebabkan setidaknya sepuluh orang terluka, sementara pelaku menjadi satu-satunya korban jiwa. Dampak psikologis yang dialami para korban dan saksi mata juga cukup besar, mengingat ketegangan yang muncul akibat aksi teror tersebut. Secara sosial, insiden ini meningkatkan rasa ketidakamanan di kalangan masyarakat, namun juga memunculkan solidaritas antar umat beragama. Pemerintah dan aparat keamanan merespons dengan memperkuat pengamanan dan melakukan program deradikalisasi. Penelitian ini menyarankan agar upaya pencegahan terorisme terus digalakkan melalui peningkatan toleransi dan kerja sama antar lembaga serta masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang aman dan harmonis.

Kata Kunci: Bom, Bunuh Diri, Gereja Katedral, Makassar, Terorisme

PENDAHULUAN

Aksi terorisme dengan melakukan bom bunuh diri di Gereja Katedral Makassar pada tahun 2021 menjadi salah satu tragedi yang mengguncang bangsa Indonesia. Kejadian ini berlangsung saat pelaksanaan ibadah Minggu Palma yang merupakan momen sakral bagi umat Katolik. Serangan tersebut tidak hanya menciptakan ketegangan, tetapi juga menyoroti tantangan besar dalam menjaga keamanan di tempat-tempat ibadah yang seharusnya menjadi ruang damai. Aksi pelaku yang nekat melakukan bom bunuh diri mengingatkan pentingnya kewaspadaan terhadap ancaman radikalisme yang terus mengintai masyarakat (Setiawan, 2022). Radikalisme bukan merupakan hal baru di Indonesia dalam konteks historis. Jika melihat sejarah panjang bangsa Indonesia, banyak aksi radikalisme yang telah terjadi. Salah satu contoh radikalisme adalah aksi DI/TII di Indonesia. Aksi ini terjadi di beberapa wilayah dengan mengancam keamanan masyarakat dengan membawa isu agama. Salah satu wilayah yang mengalami langsung aksi DI/TII adalah Tana Toraja. Perbedaan ideologi antara masyarakat Tana Toraja dengan DI/TII sering membuat aksi ini dianggap sebagai konflik agama (Kabubu, 2013). Aksi-aksi teror, terutama serangan terhadap tempat-tempat ibadah menimbulkan dampak yang luas, mulai dari trauma fisik dan psikologis bagi para korban, hingga meningkatnya rasa tidak aman di kalangan umat beragama. Sebagai respons pemerintah dan aparat, keamanan diperketat di tempat-tempat ibadah, melakukan investigasi menyeluruh, dan menangkap beberapa pihak yang terlibat dalam aksi teror. Selain itu, kampanye perdamaian dan program *deradikalisasi* terus digalakkan untuk mencegah terulangnya tragedi serupa. Kejadian ini menjadi pengingat akan perlunya kerja sama seluruh elemen masyarakat untuk membangun toleransi dan menjaga keamanan demi kehidupan bermasyarakat yang damai.

Istilah terorisme berasal dari bahasa Latin *terrere*, yang berarti membuat gemetar atau menggetarkan. Secara etimologis, terorisme dapat diartikan sebagai tindakan yang bertujuan untuk menakut-nakuti. Dalam bahasa Indonesia, kata "terorisme" berasal dari kata "teror," yang menurut KBBI (2008) merujuk pada upaya menciptakan ketakutan, kengerian, kegaduhan, atau kekejaman yang dilakukan oleh individu atau kelompok tertentu (Sibaweh & Rusadi, 2021). Beberapa ahli berpendapat bahwa terorisme melibatkan kekerasan yang menimbulkan bahaya bagi kehidupan manusia. Menurut Federal Bureau of Investigation (FBI), terorisme adalah penggunaan kekuatan terhadap individu atau properti dengan tujuan mengintimidasi pemerintah atau masyarakat sipil guna mencapai tujuan sosial atau politik. Sementara itu, Manulang (2006) menyatakan bahwa terorisme merupakan metode untuk merebut kekuasaan dari kelompok lain, yang sering kali dipicu oleh konflik agama, ideologi, etnis, atau kesenjangan ekonomi.

Terorisme memiliki dampak yang sangat signifikan, baik di tingkat internasional maupun dalam konteks Indonesia. Dampaknya meluas ke berbagai aspek, seperti ketidakstabilan ekonomi, politik, dan keamanan negara. Oleh karena itu, tindakan terorisme harus dilawan secara tegas, baik melalui upaya di tingkat nasional maupun tingkat internasional. Terorisme

memiliki dampak yang signifikan terhadap dunia usaha, terutama dalam sektor investasi. Serangan terorisme tidak hanya menimbulkan kerugian besar seperti hilangnya nyawa, kerusakan properti, dan kehilangan data perusahaan, tetapi juga mengganggu operasional bisnis. Dampak terorisme meluas ke berbagai aspek kehidupan manusia secara multidimensi. Meskipun nilai-nilai kemanusiaan, martabat sebagai bangsa yang beradab, dan cita-cita hidup berdampingan secara damai dengan bangsa lain sangat penting, aksi terorisme sering kali mengesampingkan semua itu. Karena alasan ini, terorisme dianggap sebagai kejahatan yang sebanding dengan peperangan (Marthin Susanto et al., 2023).

Peristiwa bom bunuh diri di Gereja Katedral Makassar menunjukkan kompleksitas ancaman terhadap keamanan dan stabilitas sosial di Indonesia. Insiden ini tidak hanya berdampak pada korban luka dan kerusakan fisik di lokasi kejadian, tetapi juga menimbulkan trauma mendalam bagi masyarakat, khususnya para jemaat dan saksi mata. Ledakan yang cukup kuat hingga merusak pagar gereja, memecahkan kaca hotel di sekitar lokasi, dan menghancurkan jendela di pastori gereja, mencerminkan skala destruktif dari serangan tersebut. Lebih jauh, peristiwa ini menggarisbawahi pentingnya penguatan upaya pencegahan radikalisme dan penanganan krisis untuk melindungi warga sipil dan fasilitas publik dari ancaman serupa. Trauma psikologis yang dirasakan korban menegaskan perlunya pendampingan mental jangka panjang agar mereka dapat pulih dari pengalaman mengerikan ini (Sulistyanto et al., 2022).

Masalah utama dalam penelitian ini adalah bagaimana aksi teror dengan melakukan bom bunuh diri itu terjadi menimbulkan dampak bagi korban dan masyarakat, serta respon pemerintah atas peristiwa itu. Dengan permasalahan yang ada, tulisan ini menjelaskan dengan menganalisis peristiwa itu sendiri. Banyak tulisan yang membahas peristiwa bom bunuh diri yang terjadi di Gereja Katedral Makassar, namun tulisan-tulisan itu belum membahas dari aspek historis dan analisis dampak terhadap korban. Dalam tulisan Setiawan (2022) berjudul “Bom Bunuh Diri di Gereja Katedral Makassar dalam Kajian Pierre Bourdieu”, penjelasan tentang bom bunuh diri di Gereja Katedral Makassar 2021 sangat terbatas dan tidak didukung sumber primer. Konteks sejarah terorisme yang ada di Sulawesi Selatan, seperti DI/TII tidak dibahas dan terlalu bersifat umum. Tulisan ini tidak menggunakan pendekatan historis dalam menganalisis masalah. Akibatnya berujung pada kesimpulan yang tidak menawarkan temuan sejarah yang kuat dan hanya mengulas penerapan teori Bourdieu. Tulisan lain yang membahas topik yang sama dari Wahyu. et.al (2023) “Analisis Kasus Pengeboman Gereja Katedral dari Perspektif Agama Katolik”, hanya menjelaskan peristiwa bom bunuh diri di Gereja Katedral Makassar 2021 tanpa dilengkapi sumber primer yang dalam penulisan sejarah itu sangat penting dan terlalu deskriptif. Akibatnya, tidak memberikan pemahaman sejarah yang komprehensif. Berikutnya tulisan dari Kasanah (2021) berjudul “Perempuan Dalam Jerat Terorisme: Analisis Motivasi Pelaku Bom Bunuh Diri Di Indonesia”. Meskipun banyak menyajikan contoh kasus terorisme di Indonesia, namun hanya berfokus pada perempuan dalam jaringan terorisme. Selain itu, tulisan ini tidak menjelaskan ketrkaitan perempuan dalam aksi terorisme yang terjadi di Gereja Katedral Makassar, yang pada dasarnya salah satu pelaku bom bunuh diri itu adalah perempuan. Akibatnya analisis tentang hubungan perempuan dengan jaringan terorisme yang ada di Makassar, khususnya kasus bom bunuh diri menjadi lemah dan kurang komprehensif. Tulisan tentang aksi bom bunuh diri di Gereja Katedral Makassar hadir untuk melihat aspek historisnya dan melengkapi penelitian-penelitian yang sudah ada selama ini.

Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai peristiwa bom bunuh diri di Gereja Katedral Makassar pada 28 Maret 2021, dengan menganalisis kronologi kejadian, serta dampak fisik dan psikologis yang ditimbulkan bagi korban dan masyarakat sekitar. Selain itu, artikel ini juga akan mengkaji kerusakan yang terjadi pada properti, baik di dalam gereja maupun di lingkungan sekitar, serta bagaimana hal tersebut mempengaruhi keadaan sekitar. Tak kalah penting, artikel ini bertujuan untuk menyoroti respons dari masyarakat, aparat keamanan, dan pihak berwenang dalam mengatasi insiden tersebut, serta memberikan wawasan tentang pentingnya upaya pencegahan terorisme dan penguatan kerja sama internasional untuk mencegah ancaman serupa di masa depan.

METODE

Tujuan penelitian sejarah adalah untuk membuat rekonstruksi masa lampau secara sistematis dan obyektif. Mengingat sifatnya yang sistematis, maka tahap-tahap dari metode sejarah yang tidak dapat di tukar balik (Sukmana 2021). Metode penulisan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah yang merupakan metode khusus yang digunakan dalam penelitian sejarah. Metode adalah teknik yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitiannya. Dalam metode penelitian sejarah, setelah menentukan topik, ada empat teknik yang harus dilakukan (Kuntowijoyo, 2018). Pertama, mengumpulkan sumber baik sumber primer maupun sumber sekunder. Pada penelitian ini, peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mencari informasi dari orang-orang yang mengalami langsung peristiwa itu. Setelah itu, peneliti melakukan literatur review dengan membaca berbagai berita di media, buku-buku, dan artikel akademik semua topik kajian. Langkah kedua, melakukan kritik atas sumber-sumber yang diperoleh. Peneliti dalam tahapan ini melihat dan mengkritisi berbagai sumber yang diperoleh dan membandingkannya. Ketiga, peneliti melakukan analisis sumber dengan mencocokkan informasi yang diperoleh, setelah proses analisis, dilakukan interpretasi untuk memaknai setiap fakta sejarah yang didapatkan. Terakhir adalah historiografi yang merupakan puncak atau langkah akhir dalam metode penelitian sejarah. Peneliti merangkai setiap fakta yang ada dalam sebuah tulisan sejarah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang bertujuan untuk memahami fenomena berdasarkan pengalaman subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan, secara menyeluruh dan mendalam. Pendekatan ini

disajikan dalam bentuk deskripsi analisis, kata-kata dan bahasa yang relevan dengan konteks tertentu secara alami (Moleong, 2016:6). Dalam prosesnya, peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menyajikan resepsi individu sesuai dengan kerangka Teori Resepsi.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*). Teknik ini dipilih karena memberikan keleluasaan bagi informan untuk mengungkapkan pendapat mereka tanpa tekanan, sehingga memungkinkan mereka berbicara lebih bebas. Penelitian ini menggunakan analisis resepsi sebagai pendekatan utama. Menurut Gassani dan Nugroho (2019:130), analisis resepsi audiens bertujuan untuk memahami bagaimana audiens membentuk makna ketika mengonsumsi konten media. Pendekatan ini mengeksplorasi cara audiens menafsirkan teks media (baik cetak, elektronik, maupun digital) dengan menelaah bagaimana teks tersebut dipahami oleh khalayak. Kajian resepsi berfokus pada pengalaman dan interaksi audiens (pembaca atau penonton) dengan media, serta bagaimana pengalaman tersebut berkontribusi pada proses pembentukan makna.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang dan Kronologi Peristiwa

Bom bunuh diri yang terjadi di Gereja Katedral Makassar pada Minggu, 28 Maret 2021 terjadi sesaat setelah ibadah Misa Minggu Palma, bagian dari pekan suci menjelang Paskah, dan menjadi salah satu tragedi terorisme yang mengguncang Indonesia. Serangan ini diduga dilakukan oleh pasangan suami istri kelompok teroris yang berafiliasi dengan ISIS. Target serangan ini adalah salah satu tempat ibadah terbesar di Makassar, dengan tujuan menciptakan ketakutan serta memberikan dampak psikologis yang besar kepada masyarakat. Bom tersebut tidak hanya menimbulkan korban luka tetapi juga meningkatkan kekhawatiran akan keselamatan umat beragama (Wijayanto, 2017). Peristiwa ini mencerminkan tantangan besar dalam upaya pemberantasan terorisme di Indonesia, terutama dalam menangani jaringan yang masih aktif meskipun upaya penangkapan terus dilakukan oleh aparat keamanan. Serangan ini juga membawa dampak sosial berupa trauma dan ketegangan, meskipun solidaritas antar umat beragama tetap terjaga melalui berbagai aksi bersama untuk mempererat hubungan lintas kepercayaan. Aparat keamanan merespons dengan meningkatkan pengamanan di berbagai fasilitas publik dan tempat ibadah, serta menggelar investigasi untuk mengungkap jaringan pelaku (Sibaweh & Rusadi, 2021). Tragedi ini menjadi pengingat pentingnya persatuan, toleransi, dan langkah berkelanjutan dalam menangkal radikalisme dan ekstremisme demi menjaga keamanan bersama.

Kesaksian dari informan, melihat pelaku mengelilingi gereja selama enam kali dan pada putaran ke tujuh pelaku berhenti, bom kemudian meledak di depan gerbang Gereja. Ledakan tersebut cukup besar berakibat hotel di samping Gereja mengalami kerusakan seperti jendela yang retak. Ledakan itu juga melukai sejumlah jemaat dan petugas keamanan Gereja. Potongan tubuh pelaku ditemukan di sekitar lokasi kejadian, hal ini mengonfirmasi bahwa serangan ini merupakan aksi bom bunuh diri. Aparat keamanan segera tiba di tempat kejadian, mengamankan lokasi, dan melakukan evakuasi korban. Sebanyak sepuluh orang mengalami luka-luka, termasuk petugas keamanan gereja dan jemaat, namun tidak ada korban jiwa selain pelaku. Peristiwa ini memicu respons cepat dari berbagai pihak, termasuk pemerintah yang mengecam keras aksi teror ini dan menyatakan solidaritas terhadap para korban.

Pada hari Minggu Palma, jemaat Gereja Katedral Makassar berkumpul untuk merayakan misa yang penuh khidmat. Perayaan ini merupakan bagian penting dalam kalender liturgi umat Katolik, yang menandai dimulainya Pekan Suci. Suasana di sekitar gereja terlihat ramai dengan umat yang membawa daun palma sebagai simbol kedatangan Yesus di Yerusalem. Namun, suasana berubah tegang ketika seorang pelaku mencoba memasuki area gereja menggunakan kendaraan bermotor. Aksi tersebut berhasil digagalkan oleh petugas keamanan yang berjaga di pintu masuk gereja. Keberanian petugas keamanan ini menjadi faktor penting dalam mencegah dampak yang lebih besar. Sayangnya, meski upaya pelaku berhasil dihentikan, ledakan tetap terjadi di area pintu masuk gereja.

Paulus Peleponin, seorang sekretaris pastor berusia 35 tahun, menjadi salah satu narasumber yang menceritakan insiden bom bunuh diri yang terjadi saat ibadah ketiga rangkaian Minggu Paskah, sekitar pukul 10 pagi. Ledakan terjadi di luar gereja dekat pintu samping yang terbuka, sementara pintu utama sudah lama ditutup demi keamanan. Insiden ini menyebabkan 10 korban, termasuk dua mahasiswa yang sedang menunggu transportasi umum di dekat lokasi kejadian. Korban menderita luka-luka yang bervariasi dari luka ringan hingga luka berat akibat serpihan material dari bom, berupa paku. Kerusakan yang ditimbulkan berupa kaca pecah di gereja serta bangunan sekita. Pelaku bom bunuh diri adalah sepasang suami istri berinisial F (pria) dan YSF (wanita) yang baru menikah selama 6 bulan. Sepasang suami istri ini tergabung dalam jaringan Jamaah Ansharut Daulah (JAD) (Antara, Maret 2021) (Kompas, Maret 2021).

Pasca-kejadian, gereja menyerahkan rekaman CCTV kepada polisi, dan keamanan ditingkatkan dengan penjagaan aparat selama lebih dari sebulan. Insiden ini dikecam keras oleh Gereja, sementara jaringan pelaku bom bunuh diri telah ditangkap dan diadili di Jakarta. Tim Densus 88 Kepolisian Republik Indonesia menetapkan 53 terduga tersangka, di antaranya 7 orang perempuan dan 46 orang laki-laki, dan masing-masing mempunyai peran dalam melancarkan aksi bom bunuh diri itu (INP, 2021). Setidaknya ada dua faktor yang menjadi motivasi para pelaku melakukan aksi bom bunuh diri ini. Faktor pertama adalah balas dendam karena sebelumnya ada dari anggota kelompok mereka yang tewas tertembak oleh polisi (Kompas, April 2021). Faktor kedua sekaligus menjadi faktor utama adalah motivasi teologis yang terpapar Islam radikal. Kelompok ini

beranggapan, ketika mereka melakukan kasi bom bunuh diri dengan membunuh orang-orang di luar Islam (non-muslim) merupakan hukum wajib untuk menegakkan ketidakadilan, walaupun dengan cara membunuh, karena pada saat ini Islam dalam kondisi tertindas (Musdah Mulia, 2019).

Meski tidak terlibat langsung dalam proses hukum, pihak gereja tetap mengikuti perkembangan melalui informasi dari luar. Ledakan juga menyebabkan potongan tubuh pelaku tersebar di lokasi, yang kemudian ditemukan oleh pastor dan beberapa saksi. Meskipun insiden ini menyebabkan beberapa kerusakan pada gereja, seperti plafon dan kaca pecah, renovasi gereja yang telah direncanakan sejak 2019 tidak terkait langsung dengan insiden. Umat tetap melanjutkan kegiatan keagamaan dengan jaminan keamanan dari aparat, dan beberapa korban luka menerima bantuan melalui gereja. Gereja menegaskan kecaman keras terhadap aksi terorisme ini dan berkomitmen untuk meningkatkan keamanan guna mencegah kejadian serupa di masa mendatang. Pihak berwenang segera merespons dengan kehadiran tim medis dan kepolisian yang segera berada di lokasi untuk memberikan pertolongan kepada korban serta mengamankan sekitar. Walaupun dalam kondisi yang penuh kesedihan, jemaat Gereja Katedral Makassar menunjukkan ketangguhan dengan melanjutkan perayaan Minggu Palma, memanjatkan doa bersama demi keselamatan semua pihak.

Dampak Peristiwa

Peristiwa ini memberikan dampak fisik dan psikologis yang signifikan bagi para korban dan saksi mata. Beruntung, tidak ada korban jiwa dari jemaat gereja dalam insiden tersebut, tetapi beberapa orang mengalami luka-luka serius dan harus mendapatkan perawatan medis intensif. Di sisi lain, trauma psikologis menjadi tantangan besar bagi para korban dan saksi yang menyaksikan kejadian itu. Ketegangan dan rasa takut yang mendalam terus membekas, memengaruhi keseharian mereka dalam waktu yang tidak singkat.

Hosmas Palalembang, yang saat kejadian berusia 55 tahun, menceritakan pengalamannya sebagai korban ledakan bom bunuh diri di gereja. Dalam wawancara tersebut, Hosmas menjelaskan bahwa ia tidak mengetahui secara pasti bagaimana awal kejadian itu, namun ia sempat melihat orang yang mengenakan cadar. Pada saat ledakan terjadi, situasi di sekitar sangat kacau, dengan kendaraan bermotor berlalu-lalang cepat dan banyak umat yang hadir untuk perayaan Minggu Palma. Hosmas mengaku berada sangat dekat dengan sumber ledakan hanya satu meter dari lokasi dan melihat dampak ledakan yang sangat besar, seperti kaca hotel di dekatnya yang hancur.

Setelah kejadian, Hosmas dibawa oleh pihak kepolisian ke rumah sakit Bayangkara dan menerima perawatan medis, termasuk tiga kali operasi. Ia mengalami luka serius, termasuk tangan yang robek, rambut yang terbakar, dan pendengaran yang terganggu. Meskipun trauma, Hosmas mengungkapkan rasa syukurnya karena masih selamat. Ia juga menyebutkan bahwa Gereja dan pemerintah memberikan dukungan untuk pemulihannya. Pengalaman Hosmas menggambarkan betapa pentingnya peran dukungan komunitas dan negara dalam membantu korban kekerasan agar dapat pulih secara fisik dan psikologis.

Insiden ini juga menimbulkan dampak sosial yang luas di masyarakat. Ketakutan terhadap ancaman di tempat ibadah meningkat, menciptakan rasa tidak aman di kalangan umat beragama. Meski demikian, solidaritas antar umat beragama turut muncul sebagai respons positif terhadap tragedi ini. Banyak komunitas agama lain memberikan dukungan moral dan menunjukkan empati kepada korban. Hal ini membuktikan bahwa semangat persatuan dan toleransi tetap kokoh meski di tengah ancaman.

Pemerintah dan aparat keamanan merespons dengan cepat dan tegas. Pengamanan di tempat-tempat ibadah diperketat untuk mencegah kejadian serupa, sementara beberapa anggota jaringan teroris yang terkait berhasil ditangkap. Tindakan ini menjadi bagian dari langkah strategis untuk menekan ancaman terorisme di masa depan. Dukungan masyarakat dan lembaga sosial juga sangat berarti dalam proses pemulihan. Bantuan berupa dana dan pendampingan psikologis diberikan kepada korban untuk meringankan penderitaan mereka. Selain itu, kampanye perdamaian digalakkan oleh berbagai pihak sebagai upaya melawan ideologi kekerasan dan menyebarkan pesan toleransi. Di sisi kebijakan, Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) mengambil langkah lebih kuat dengan memperkuat program deradikalisasi. Edukasi tentang pentingnya toleransi dan hidup berdampingan dalam keberagaman terus digalakkan untuk mengurangi potensi radikalisme di tengah masyarakat. Langkah-langkah ini diharapkan mampu menciptakan lingkungan yang lebih aman dan harmonis bagi semua pihak.

Refleksi dan Harapan

Peristiwa bom bunuh diri yang terjadi di Gereja Katedral Makassar menegaskan bahwa keberagaman budaya, agama, dan pandangan hidup di Indonesia harus terus dijaga dengan nilai-nilai kebersamaan yang kokoh. Insiden ini menggarisbawahi perlunya kewaspadaan yang lebih tinggi, terutama dalam menghadapi ancaman kekerasan yang dapat merusak harmoni sosial. Dalam konteks ini, kerja sama yang erat antara pemerintah, aparat keamanan, tokoh agama, dan masyarakat menjadi kunci untuk menciptakan lingkungan yang aman dan harmonis. Setiap pihak memiliki peran dalam mencegah kekerasan dan menanamkan nilai-nilai saling menghormati dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penguatan nilai-nilai toleransi harus diwujudkan dalam tindakan nyata, seperti melalui pendidikan karakter, kampanye sosial, dan dialog antar umat beragama. Kesadaran kolektif untuk mengutamakan perdamaian harus terus dibangun demi mengurangi potensi konflik di tengah masyarakat. Dengan menggalakkan program-program pencegahan kekerasan yang melibatkan semua elemen bangsa, insiden serupa diharapkan tidak akan terulang di masa depan. Komitmen bersama ini bukan hanya sekadar solusi jangka

pendek, tetapi juga menjadi fondasi yang kokoh untuk membangun kehidupan bermasyarakat yang damai, penuh rasa saling percaya, dan terbebas dari rasa takut.

KESIMPULAN

Peristiwa ledakan di depan Gereja Katedral Makassar pada 28 Maret 2021 menjadi pengingat penting akan ancaman terorisme yang masih menghantui kehidupan masyarakat. Meskipun aksi teror ini menimbulkan luka fisik dan trauma psikologis bagi para korban, respons cepat aparat keamanan dan solidaritas antar umat beragama menjadi bukti bahwa nilai-nilai kemanusiaan tetap kokoh di tengah ancaman. Dampak sosial dari kejadian ini menyoroti perlunya langkah preventif yang lebih kuat. Pemerintah, aparat keamanan, tokoh agama, dan masyarakat diharapkan terus bekerja sama dalam menciptakan lingkungan yang aman dan toleran. Langkah-langkah seperti penguatan pengamanan, edukasi tentang toleransi, serta program deradikalisasi harus terus digalakkan sebagai bagian dari upaya jangka panjang melawan radikalisme.

Tragedi ini sekaligus mengajarkan bahwa persatuan dan kerja sama lintas agama serta komunitas adalah kunci untuk mengatasi berbagai ancaman. Dengan semangat toleransi dan saling menghormati, diharapkan insiden serupa tidak akan terulang, dan masyarakat dapat terus hidup dalam damai dan harmoni.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung penelitian hingga selesainya tulisan ini. Terkhusus saya ucapkan terima kasih kepada para informan yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk memberikan informasi yang penulis butuhkan. Kontribusi mereka tidak hanya memperkaya data penelitian, tetapi juga membantu memperdalam pemahaman terhadap realitas sosial yang dikaji dalam tulisan ini. Semoga segala bantuan dan kerja sama yang diberikan menjadi amal dan bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Kabubu, Rusmala Dewi. 2013. Gerakan DI/TII Qahhar Mudzakkar di Tana Toraja 1953-1965. Tesis. Universitas Indonesia. Depok.
- Kasanah, Nur. (2021). "Perempuan Dalam Jerat Terorisme: Analisis Motivasi Pelaku Bom Bunuh Diri Di Indonesia". *IJouGS: Indonesian Journal of Gender Studies | Volume 2 Nomor 2*. 34-43
- Kuntowijoyo. 2018. Pengantar Ilmu Sejarah. Tirta Wacana. Yogyakarta.
- Lebang, A. H. (2020). Spiritualitas Pemuda Dan Kesiapannya Menjadi Presbiter Di Gereja Protestan Di Indonesia Bagian Barat (GPIB) Jemaat "Immanuel" Makassar. *Syntax Literate*, 5(9), 751-774.
- Marthin Susanto, Nuradilla Maharani Rosyaputri, Ikhsan Sugiri, Adinda Putri Maharani, & Herli Antoni. (2023). Dampak Terorisme terhadap Perdamaian dan Keamanan Internasional: Tinjauan Terhadap Penanganan Kasus Terorisme oleh Mahkamah Pidana Internasional. *JISPENDIORA Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan Dan Humaniora*, 2(3), 114–131. <https://doi.org/10.56910/jispendiora.v2i3.973>
- Mulia, Musdah. "Perempuan Dalam Gerakan Terorisme Di Indonesia." *Al-Wardah: Jurnal Kajian Perempuan, Gender Dan Agama* 12, no. 1 (2019): 80–95. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.46339/al-wardah.v12i1.136>.
- Santalia, I., & Ashkari, M. (2019). Sakramen Pembaptisan dalam Ajaran Kristen Katolik dan Kristen Protestan dan Pelaksanaannya di Gereja Santo Yakobus Mariso dan di Gereja GPIB Bukit Zaitun Kota Makassar. *Jurnal Al Adyaan; Jurnal Sosial dan Agama*, 6(01), 95-131.
- Setiawan, E. (2022). Bom Bunuh Diri di Gereja Katedral Makassar dalam Kajian Pierre Bourdieu. *Jurnal Al-Hikmah*, 20(1), 55–64. <https://doi.org/10.35719/alhikmah.v19i2.72>
- Sibaweh, N., & Rusadi, U. (2021). Pemaknaan Radikalisme Agama Dalam Koran Kompas (Analisis Resepsi Pemberitaan Bom Bunuh Diri di Gereja Katedral, Makasar). *Communication*, 12(2), 83. <https://doi.org/10.36080/comm.v12i2.1342>
- Sulistyanto, A., Mujab, S., & Jamil, A. (2022). Frame Radikalisme, Jihad, Terorisme di Media Online Islam: Studi Kasus Pemberitaan Bom Makassar dan Penyerangan Mabes Polri. *Jurnal Keamanan Nasional*, 7(2), 148–171. <https://doi.org/10.31599/jkn.v7i2.506>
- Tefbana, I. I., Hana, S. R., Supartini, T., & Wijaya, H. (2020). Kompetensi Guru Sekolah Minggu Terhadap Keefektifan Mengajar Anak: Suatu Studi Kuantitatif Di Jemaat GPDI El-Shaddai Makassar. *Didache: Journal of Christian Education*, 1(2), 205.]
- Wahyu.et.al. (2023). Analisis Kasus Pengeboman Gereja Katedral dari Perspektif Agama Katolik. *Moderasi: Jurnal Kajian Islam Kontemporer (2023) 1:1, 1-25*
- Wijayanto, B. (2017). Strategi Musikal dalam Ritual Pujian dan Penyembahan Gereja Kristen Kharismatik. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 16(3), 125–140. <https://doi.org/10.24821/resital.v16i3.1678>

Hosmas Palalembang, wawancara korban, sabtu, 23, (2024), wawancara

Paulus Peleponin, wawancara saksi, senin, 11, (2024), wawancara

Antara. 29 Maret 2021. <https://en.antaranews.com/news/171206/makassar-suicide-bombers-were-couple-married-six-months-back-police>

Kompas. 30 Maret 2021. <https://go.kompas.com/read/2021/03/30/064725474/indonesia-highlights-indonesian-national-police-chief-makassar-cathedral-suicide>

INP. 20 Mei 2021. <https://inp.polri.go.id/artikel/police-determine-53-terrorists-as-suspects-related-to-suicide-bombing-at-the-makassar-cathedral-church-2>

Kompas. 3 April 2021. <https://nasional.kompas.com/read/2021/04/03/15465681/bin-sebut-motif-pelaku-bom-di-makassar-salah-satunya-balas-dendam>